

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan status yang disandang oleh orang-orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa diuntut untuk lebih aktif dan berpikir kritis pada setiap ilmu yang di dapatkan, tindakan serta permasalahan yang telah di pelajari. Selain kegiatan perkuliahan, mahasiswa juga berkegiatan dalam organisasi, mahasiswa berhak memilih organisasi yang cocok untuk menunjang karakter, identitas, dan bakat yang sesuai dengan keinginan. Dalam organisasi dan pergerakannya di Indonesia, dikenal dengan kegiatan yang memberikan dampak bagi lingkungan sekitar. Budaya berorganisasi lahir dengan mengadopsi nilai-nilai dari budaya yang dikenal sebagai identitas asli bangsa Indonesia, yakni budaya gotong royong. Pada hakikatnya, budaya organisasi mengacu pada nilai-nilai fundamental dalam kegiatan berorganisasi itu sendiri, seperti dalam bersikap, memperlakukan satu sama lain, dan bertindak antar sesama anggota organisasi (Wardiah, 2016:196).

Mahasiswa memiliki kegiatan utama sebagai tanggung jawabnya, yaitu kuliah. Namun, di samping itu, berorganisasi juga merupakan kegiatan selain kuliah yang identik dengan kegiatan mahasiswa. Jika ditinjau dari ruang lingkupnya, organisasi mahasiswa umumnya terbagi menjadi dua, yaitu organisasi internal dan organisasi eksternal. Organisasi mahasiswa dengan ruang lingkup internal diantaranya ada Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Fakultas, dan Unit Kegiatan Mahasiswa. Sedangkan organisasi mahasiswa dengan ruang lingkup eksternal, cenderung bergerak pada bidang yang beraneka ragam. Seperti keagamaan, politik, sosial dan budaya, sampai *event organizer*.

Namun, pada hari ini mahasiswa cenderung malas dalam berorganisasi, selain karena kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya berorganisasi dan sikap apatis yang dimiliki sebagian mahasiswa, organisasi sekarang juga tidak menunjukkan kinerja yang optimal seperti cenderung tidak sesuai dengan apa yang menjadi konsentrasi dari organisasi mahasiswa tersebut. Seperti mahasiswa yang berorganisasi dalam konsentrasi pada isu perdamaian dan kemanusiaan, justru di dalam organisasinya terbagi menjadi beberapa kubu yang menimbulkan

perpecahan. Jika diperhatikan lebih lagi, maka masalah-masalah tadi bisa menurunkan minat dan kesadaran mahasiswa untuk ikut berorganisasi, singkatnya mahasiswa menjadi apatis karena tidak mau repot. Dengan demikian keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang ada di sekitar juga ikut menurun (Warsilah, dkk. 2010:2). Kemudian, kurang terlibatnya organisasi dalam permasalahan sosial di masyarakat, dan masih adanya senioritas serta minimnya komunikasi antar anggota organisasi, juga kurangnya sosialisasi dari organisasi kepada mahasiswa supaya mahasiswa dapat tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi juga menjadi persoalan yang ada dalam suatu organisasi mahasiswa.

Pembentukan karakter merupakan suatu dampak yang penting dalam budaya organisasi, terutama pada mahasiswa. Budaya organisasi yang baik akan melahirkan anggota-anggota yang memiliki karakter dalam bersikap, memperlakukan satu sama lain, dan bertindak antar sesama anggota organisasi. Dampak jangka panjangnya pun bisa dirasakan ketika mahasiswa sudah lulus kuliah dan kemudian bekerja. Objektifitas ilmu yang didapat dalam budaya organisasi dapat langsung diuji di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa organisasi memiliki manfaat yang sangat banyak apabila budayanya dapat diaplikasikan dengan baik.

Front Mahasiswa Nasional Ranting Universitas Jenderal Soedirman cabang Purwokerto atau biasa dikenal dengan sebutan FMN Unsoed, merupakan salah satu contoh organisasi yang memiliki budaya organisasi yang kuat serta memberikan dampak positif bagi mahasiswa maupun lingkungan sekitar. FMN Unsoed merupakan sebuah organisasi mahasiswa yang terbentuk pada tanggal 18 Mei 2003, masih konsisten aktif dalam berkegiatan guna mencapai tujuannya yaitu mewujudkan pendidikan ilmiah, demokratis, dan mengabdikan pada rakyat. Fenomena FMN Unsoed sebagai organisasi mahasiswa merupakan sebuah teladan dalam menarik minat mahasiswa untuk bergabung dalam organisasi, FMN menggunakan konsolidasi untuk menyamakan pandangan dan penyatuan garis politik, sehingga dapat terjalin suatu relasi yang diharapkan dapat saling menopang, sehingga menimbulkan sebuah aksi.

Untuk memperlihatkan budaya berorganisasi yang kuat serta positif, fenomena FMN Unsoed perlu di angkat dan dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat. Untuk menyampaikannya, film sebagai gambar bergerak menjadi bentuk dominan dari komunikasi massa visual yang memiliki potensi optimal dalam penayangan kegiatan FMN Unsoed (Karlinah, Komala, Ardianto, 2015: 143). Jenis film yang dihadirkan adalah film fiksi. Film jenis fiksi menjadi media komunikasi dan informasi kepada masyarakat. Film fiksi selalu terkait dengan plot, dan dari sisi cerita, film fiksi selalu menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Pratista, 2008:6).

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dalam unsur sinematik terdapat aspek-aspek teknis seperti *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Sinematografi merupakan perlakuan kamera terhadap obyek yang diambil (Pratista, 2008:1-2).

Untuk mendapatkan visual dan komposisi dalam film fiksi, diperlukan penataan kamera untuk menghasilkan visual yang sesuai dengan alur dan plot yang sutradara berikan. Penataan kamera tersebut dilakukan oleh seorang DOP (*Director of Photography*) yang bertanggung jawab atas pengambilan visual dramatik dan pandangan sinematik (*cinematic look*). Dalam pengambilan gambar pada film fiksi yang akan penulis garap dengan *type angle* kamera objektif, pengambilan gambar dari garis sisi titik pandang untuk memperlihatkan suasana dalam adegan, dan menyisipkan *angle* kamera subjektif, pengambilan dari sisi titik pandang seseorang untuk menambah kesan dramatis pada penuturan cerita sehingga meningkatkan keterlibatan serta ketertarikan penonton ke dalam film.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk merancang film fiksi yang membahas tentang organisasi mahasiswa dengan melibatkan FMN Unsoed. Penulis sebagai DOP (*Director of Photography*) menggunakan referensi dari beberapa film sebagai objek pembandingan visual dan pandangan sinematik. Hal inilah yang menjadi motivasi penulis untuk merancang penataan kamera untuk film fiksi yang akan penulis garap.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Seorang mahasiswa di tuntut untuk lebih aktif dan berpikir kritis.
2. Mahasiswa dianjurkan memilih organisasi yang tepat untuk menunjang karakter, identitas dan bakatnya.
3. Mahasiswa pada hari ini cenderung malas dalam berorganisasi karena kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya berorganisasi dan sikap apatis yang dimiliki sebagian mahasiswa.
4. Organisasi sekarang tidak menunjukkan kinerja yang optimal.
5. Kurang terlibatnya organisasi dalam permasalahan sosial di masyarakat.
6. Masih adanya senioritas serta minimnya komunikasi antar anggota organisasi.
7. Kurangnya sosialisasi dari organisasi kepada mahasiswa.
8. Film fiksi menjadi media komunikasi dan informasi kepada masyarakat
9. Penataan kamera dari *Director of Photography* untuk mendapatkan visual dramatik serta pandangan sinematik yang dapat menyampaikan makna dari film.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana menginterpretasikan naskah yang telah dirancang oleh sutradara ke dalam bentuk visual pada film fiksi Maha?
2. Bagaimana penataan kamera yang dapat menyampaikan pesan dan makna secara dramatis dalam film fiksi Maha?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan, maka ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut :

### **1.3.1 Apa**

Fokus permasalahan pada topik ini yaitu mengenai budaya organisasi mahasiswa yang berdasarkan FMN Ranting Unsoed sebagai organisasi

mahasiswa serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter mahasiswa dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

### **1.3.2 Siapa**

Target *audience* yang dituju adalah :

- Usia : 18 s/d 25 tahun.
- Pendidikan : Mahasiswa.
- Demografis : Kota besar di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

### **1.3.3 Bagaimana**

Perancangan film fiksi diaplikasikan berdasarkan topik budaya organisasi mahasiswa dan pergerakannya. Perancang mengambil tanggung jawab sebagai DOP (*Director of Photography*) yang fokus terhadap pengambilan visual dan pandangan sinematik.

### **1.3.4 Tempat**

Lokasi yang direncanakan, diantaranya :

- a. Batununggal, Bandung - Jawa Barat
- b. Jl. Aceh, Bandung - Jawa Barat

### **1.3.5 Waktu**

Alur cerita dibuat pada waktu September 2016 - Maret 2017.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

1. Untuk mengetahui bagaimana menginterpretasi sebuah naskah ke dalam bentuk visual sehingga dapat memunculkan dramatisasi yang sesuai dengan skenario yang telah dirancang oleh sutradara.
2. Untuk mengetahui bagaimana penataan kamera dengan visualisasi penekanan dramatik guna menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalam film fiksi Maha.

## **1.5 Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian serta perancangan ini, diantaranya:

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Dengan adanya pembuatan film fiksi ini, manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil rancangan dari penulis dapat dijadikan bahan untuk informasi bagi organisasi mahasiswa serta berguna sebagai referensi sesama mahasiswa yang memilih film sebagai jalus akademisi.

### **1.5.1 Manfaat Non-Akademis**

Dengan adanya pembuatan film ini, yang diharapkan adalah bahwa hasil rancangan penulis dapat memperluas pengetahuan mengenai budaya organisasi serta wawasan dalam penataan kamera.

## **1.6 Metode Perancangan**

Dengan melihat fenomena yang ada, sebelum melakukan perancangan film fiksi, perancang terlebih dahulu melakukan penelitian untuk menemukan aspek apa saja yang mempengaruhi budaya berorganisasi. Penelitian yang perancang gunakan adalah penelitian kualitatif dan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau dengan kata lain objek yang sudah ada (Sugiyono, 2015:1). Pada topik ini, FMN Unsoed menjadi dasar yang alamiah karena organisasinya sudah berdiri dan konsisten dalam berkegiatan. Maka dari itu, pemilihan metode studi kasus merupakan strategi yang tepat dikarenakan pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 1995:1). Adapun rangkaian dalam metode perancangan ini adalah sebagai berikut :

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224).

#### **1. Observasi Partisipan**

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi

dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2009:101). Perancang melakukan observasi secara langsung ke FMN Unsoed, mengikuti agenda diskusi serta ikut berpartisipasi ketika FMN Unsoed melakukan aksi guna mendapatkan data visual yang diperlukan.

## **2. Wawancara**

Pada metodologi wawancara, dua komponen umum yang terlibat adalah penelitian sendiri serta berbagai objek yang ditentukan dan mampu menjadi informan atau narasumber. Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah Triadi prasetyo sebagai *Director of Photography* dari film pendek Heaven of children, serta beberapa anggota organisasi FMN Unsoed guna memberikan kompensasi terhadap FMN Purwokerto sebagai objek penelitian utama.

## **3. Studi Literatur**

Selain pengumpulan data diatas, perancang memperoleh data melalui literatur pustaka dan visual. Literatur pustaka diantaranya adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik perancangan karya seperti data mengenai ilmu kebudayaan, teori film, dan sinematografi. Sedangkan literatur visual dari karya sejenis yang sebelumnya pernah ada dan dijadikan sebagai referensi perancangan karya.

### **1.6.2 Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data yang digunakan adalah studi kasus eksplanatoris. Studi kasus eksplanatoris mempunyai tujuan menjabarkan secara terperinci atas data hasil penelitian yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan kemudian melewati tahap analisis reduksi data terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dan menemukan pokok-pokok penting dari data yang didapatkan saat penelitian.

Disamping memiliki tujuan menjabarkan secara terperinci, studi kasus eksplanatoris juga merupakan jenis analisis data yang paling tepat untuk digunakan dalam fenomena FMN Unsoed. Hal tersebut dikarenakan studi kasus eksplanatoris cenderung digunakan pada objek yang memiliki

rangkaian peristiwa. Sehingga secara umumnya penjabaran secara terperinci tersebut juga bisa diaplikasikan pada situasi-situasi yang lainnya (Yin, 2003:6).

### **1.6.3 Sistematika Perancangan**

Setelah menemukan data dari hasil analisis, maka perancang mulai menentukan konsep untuk diterapkan pada produksi film fiksi yang akan di rancang. Secara terstruktur, dibuat sistematika perancangan untuk film tersebut. Sistematika perancangan tersebut antara lain :

#### **1. Praproduksi**

Pada tahap ini penulis sebagai DOP (*Director of Photography*) membedah skenario dan memahasnya bersama sutradara agar mencapai kesesuaian penafsiran untuk mewujudkan gagasan kedalam bentuk nyata, dengan menciptakan *look* dan *mood* yang disepakati bersama untuk menunjang penceritaan dan *storyboard*. Menjabarkan konsep visual dalam pencapaian *look* dan *mood* (mencakup warna, pencahayaan, karakter visual, komposisi yang juga menghasilkan gerak) dengan referensi foto atau gambar yang selanjutnya didiskusikan.

#### **2. Produksi**

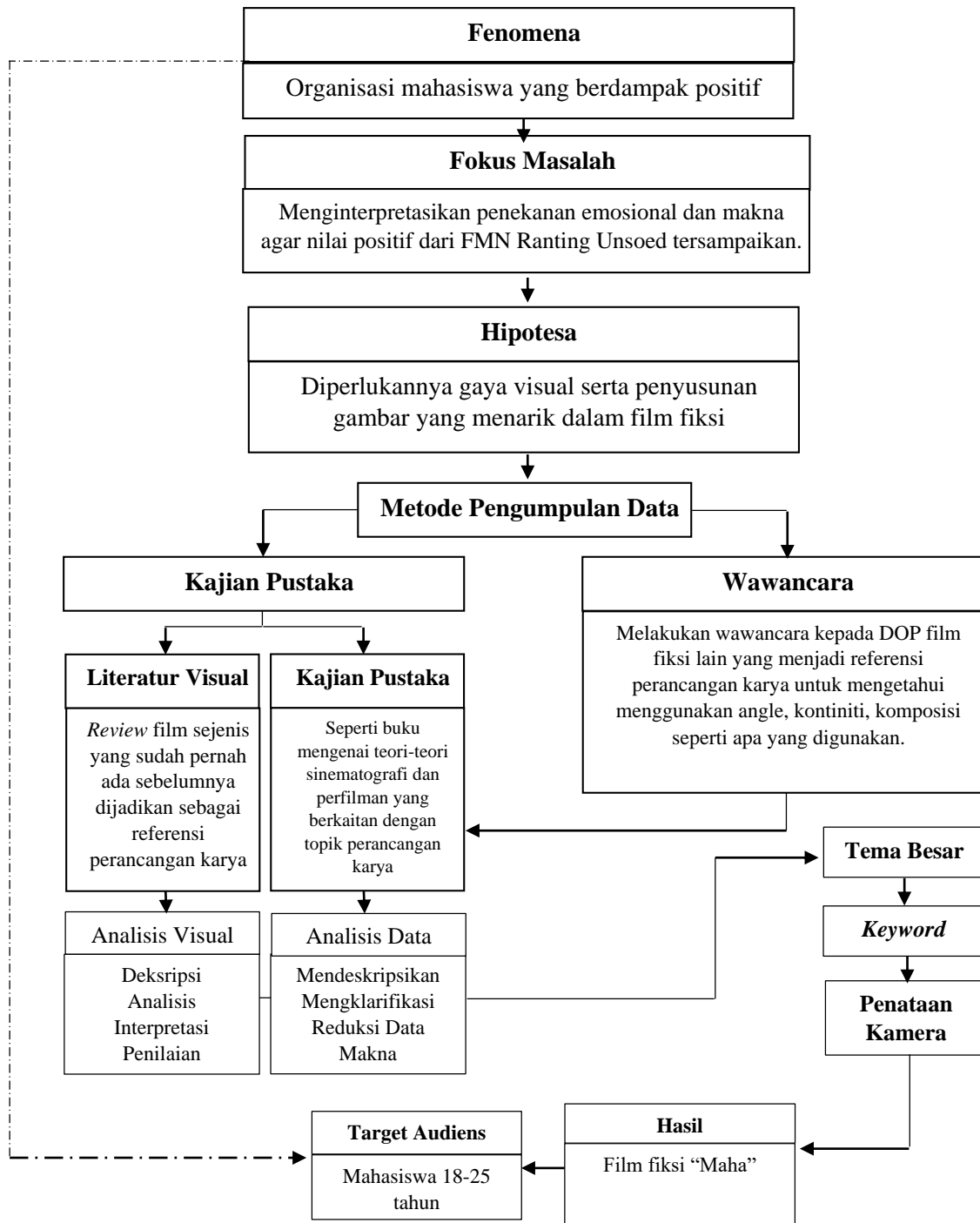
Tahap implementasi dari tahap praproduksi yang lebih dikenal dengan istilah shooting. Disini penulis sebagai DOP (*Director of Photography*) yang bertanggung jawab dalam aspek sinematik, yaitu sinematografi. Penulis bekerjasama dengan sutradara untuk menentukan visual apa yang akan dimunculkan dalam sebuah adegan. Penulis merekam *shot* yang nantinya akan menjadi sebuah *scene*.

#### **3. Pasca Produksi**

Tahap penyelesaian dari proses produksi. Penulis sebagai DOP (*Director of Photography*) ikut serta memeriksa hasil *footage* untuk koreksi kualitas visual. Penulis bekerja dengan *editor* untuk menentukan *stock shot* dari hasil *shooting* agar sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya. *Stock shot* tersebut merupakan hasil dari proses perekaman video saat produksi.



## 1.7 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1  
Sumber: Dok. Pribadi (2016)

## **1.8 Pembabakan**

Penulisan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

- BAB I                      Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dari topik yang di angkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode penelitian, kerangka perancangan dan pembabakan.
- BAB II                     Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang valid dan relevan sebagai panduan dalam perancangan.
- BAB III                    Data dan analisis masalah, berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisis data.
- BAB IV                    Konsep dan hasil perancangan, menjelaskan konsep perencanaan dan gaya pengambilan visual film fiksi pendek mengenai pergerakan FMN (Front Mahasiswa Nasional) ranting universitas jenderal soedirman di Purwokerto, Jawa Tengah.
- BAB V                     Penutup berisi kesimpulan dan saran.